

Resiliensi Penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia dalam Pemulihan Citra melalui Digital

Kandita Aulia Putri*, Muslim, Ratih Siti Aminah

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

E-Mail Penulis Pertama/Korespondensi: kanditaaulia Putri253@gmail.com

Abstract

An artist's image crisis not only affects public perceptions but also challenges fans' ability to sustain their support throughout the image restoration process. This phenomenon is reflected in the case of Kim Hyun Joong, whose public image was damaged by a series of controversies. These circumstances encouraged his fans to develop resilience in maintaining their support during the restoration process. This study aims to explore the subjective experiences of Kim Hyun Joong's fans in Indonesia regarding the factors that shape their resilience and to examine how fans and the *fanbase* account @khj_id606 contribute to the artist's image restoration through digital media. The study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that fans' resilience is shaped by the interaction of Grotberg's three resilience factors: *I Have*, *I Am*, and *I Can*. Community support, trust in the artist, the ability to evaluate information critically, emotional regulation, and active participation in digital spaces were identified as key factors strengthening resilience. The study concludes that resilience not only enables fans to maintain their support but also encourages their active participation in Kim Hyun Joong's image restoration efforts within digital environments.

Keywords: *Cancel Culture; Celebrity Image; Digital Activism; Fans; Resilience*

Abstrak

Krisis citra yang dialami artis tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat terhadap artis, tetapi juga menguji kemampuan penggemar dalam mempertahankan dukungan selama proses pemulihan citra. Fenomena tersebut tercermin dalam proses pemulihan citra artis Kim Hyun Joong setelah berbagai kontroversi yang memengaruhi persepsi publik terhadap dirinya. Kondisi tersebut mendorong penggemar Kim Hyun Joong untuk membangun resiliensi dalam mempertahankan dukungan terhadap artis selama proses pemulihan citra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi pengalaman subjektif penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia terkait faktor-faktor pembentuk resiliensi, serta mengkaji bagaimana aktivitas yang dilakukan penggemar dan akun *fanbase* @khj_id606 berkontribusi terhadap upaya pemulihan citra artis melalui media digital. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi penggemar terbentuk melalui keterkaitan tiga faktor pembentuk resiliensi menurut Grotberg, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Dukungan komunitas penggemar, keyakinan terhadap artis, kemampuan menyaring informasi, mengelola emosi, dan berpartisipasi dalam ruang digital menjadi faktor yang memperkuat resiliensi penggemar. Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya membuat penggemar mampu mempertahankan dukungan terhadap artis, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pemulihan citra Kim Hyun Joong di ruang digital.

Kata Kunci: Aktivitas Digital; *Cancel Culture*; Citra Artis; Penggemar; Resiliensi

PENDAHULUAN

Perkembangan industri hiburan di era digital menjadikan citra artis sebagai aset yang sangat menentukan keberlangsungan karier mereka. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial juga membuat artis lebih rentan menghadapi krisis citra akibat berbagai kontroversi yang dengan cepat menyebar di ruang digital. Salah satu fenomena yang sering muncul sebagai respons publik terhadap kontroversi figur publik adalah *cancel culture* yaitu *tindakan kolektif masyarakat di platform media*

sosial yang menarik dukungan terhadap figur publik karena perilaku yang dianggap melanggar norma sosial (Yanuar et al., 2023). Tindakan *cancel culture* dapat berupa aksi bersama untuk berhenti mendukung, memboikot dan mempermalukan dengan tujuan memberikan hukuman mempertanggungjawabkan kesalahan (Juniman, 2023). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada reputasi dan karier artis, tetapi juga memengaruhi hubungan antara artis dan para penggemarnya.

Di industri hiburan Korea Selatan, *cancel culture* berkembang menjadi fenomena yang memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan karier artis. Standar moral yang tinggi dalam masyarakat Korea Selatan mendorong munculnya reaksi keras dari publik ketika seorang artis terlibat dalam kontroversi. Jang Hansol melalui kanal *YouTube* Korea Reomit mengungkapkan betapa kuatnya fenomena *cancel culture* di Korea Selatan. Masyarakat Korea Selatan memiliki batasan tegas terkait kesalahan yang tidak boleh dilanggar, terutama yang menyentuh nilai-nilai moral. *Cancel culture* paling sering terjadi di kalangan artis, karena mereka dianggap sebagai teladan oleh para penggemarnya. Ketika seorang artis tersandung masalah atau terlibat dalam skandal, *netizen* Korea Selatan atau *K-Netz* akan bereaksi keras sebagai bentuk penjagaan terhadap norma dan moral (Hansol, 2021).

Salah satu artis yang mengalami dampak tersebut adalah Kim Hyun Joong penyanyi, aktor, dan artis multitalenta asal Korea Selatan. Skandal kontroversi perseteruan Kim Hyun Joong dan mantan kekasih yang terjadi pada Agustus 2014 membawa Kim Hyun Joong ke dalam pusaran pemberitaan yang merusak citra artis dan mengganggu kelanjutan kariernya. Keputusan Mahkamah Agung Korea Selatan pada November 2020 menjadi akhir dari perselisihan hukum panjang antara Kim Hyun Joong dan mantan kekasih yang menyatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk mendukung tuduhan tersebut dan Kim Hyun Joong dinyatakan tidak bersalah secara hukum. Meskipun secara hukum telah dibebaskan, skandal kontroversial ini memberikan dampak besar terhadap citra artis Kim Hyun Joong yang sebelumnya dikenal sebagai artis yang sangat digemari dan dicintai publik, berubah menjadi artis yang mendapat tindakan *cancel culture*.

Cancel culture tidak hanya berdampak pada citra dan keberlangsungan karier artis, tetapi juga memengaruhi penggemar yang tetap memilih memberikan dukungan. Hasil penelitian Palomares et al. (2022) mengungkapkan bahwa *cancel culture* berdampak serius pada kehidupan seperti pemutusan hubungan kerja, kehancuran karier, menjadi objek kritik dan kecaman publik (Febrianti et al., 2023). Dampak tersebut turut menciptakan tekanan sosial bagi penggemar yang tetap mempertahankan dukungan terhadap artis. Penggemar yang memilih untuk tetap mendukung artis yang sedang diboikot sering kali dianggap tidak etis dan disalahkan karena mempertahankan kesetiaan mereka. Penggemar sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan di media sosial, seperti menerima komentar kebencian dan hinaan yang memang ditujukan untuk menyakiti perasaan dan menjatuhkan (Lastriani dalam Febrianti et al., 2023).

Kondisi tersebut menjadikan proses pemulihan citra Kim Hyun Joong sebagai konteks yang relevan untuk memahami dinamika hubungan antara artis dan penggemar. Memahami bagaimana resiliensi penggemar terbentuk dalam menghadapi tekanan sosial selama proses pemulihan citra artis.

Resiliensi adalah proses psikologis bertahan untuk bangkit kembali dari masalah atau kesulitan dengan cara yang positif menyesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan individu (Marita & Rahmasari, 2021). Dalam konteks komunitas, resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu (Ganor dan Lavy dalam Nashori & Saputro, 2021) menyebutkan bahwa resiliensi komunitas mencakup kemampuan suatu kelompok untuk bersatu dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan. Resiliensi komunitas merujuk pada kemampuan suatu komunitas untuk tetap bersatu dan saling mendukung, baik sebagai kelompok maupun sebagai individu dan keluarga yang ada di dalamnya. Resiliensi penggemar dapat dipahami sebagai kemampuan komunitas penggemar untuk mempertahankan dukungan, saling menguatkan, serta beradaptasi terhadap tekanan sosial yang muncul selama proses pemulihan citra artis.

Penelitian mengenai resiliensi dalam berbagai konteks telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa resiliensi berkaitan dengan dukungan sosial, keterikatan terhadap komunitas, dan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Penelitian oleh Melok Roro Kinanthi, Novika

Grasiaswaty dan Yulistin Tresnawaty berjudul *Resiliensi pada Mahasiswa di Jakarta: Menilik Peran Komunitas*, menemukan bahwa resiliensi yang ada dalam komunitas seperti dukungan dari teman, keluarga, atau lingkungan sosial ternyata membantu mahasiswa untuk lebih kuat dan mampu menghadapi masalah. Resiliensi komunitas berkontribusi positif terhadap ketahanan individu mahasiswa. Semakin baik dukungan yang mahasiswa dapatkan dari komunitas, semakin kuat dalam menghadapi stres dan tekanan (Kinanthi et al., 2020). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Sunarno dan Endang Sulistyowati yang berjudul *Resiliensi Komunitas di Tengah Pandemi Covid-19*, menemukan bahwa rasa memiliki terhadap kelompok dan nilai-nilai sosial berperan penting dalam membangun resiliensi komunitas selama masa krisis (Sunarno & Sulistyowati, 2021). Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa resiliensi tidak hanya terbentuk dari kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial dan keterikatan individu dengan komunitas.

Dalam konteks budaya populer, penelitian mengenai resiliensi juga telah dilakukan pada penggemar K-Pop. Penelitian yang dilakukan (Rahayu, 2023) *Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengalami Kemunduran Minat Terhadap K-Pop* menemukan bahwa faktor seperti lingkungan kampus, pengaruh teman, dan dukungan keluarga diidentifikasi sebagai elemen penting dalam membantu mahasiswa mengatasi rasa jenuh. Mahasiswa dengan resiliensi tinggi mampu memanfaatkan tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Hal serupa terlihat dalam penelitian *Pengaruh Big Five Personality, Social Support, dan Sabar Terhadap Resiliensi Pada Penggemar K-Pop* yang dilakukan oleh (Ramadhanti, 2024) menunjukkan bahwa individu dengan karakteristik kepribadian yang stabil dan dukungan sosial yang memadai cenderung lebih resilien dalam menghadapi tantangan. Temuan dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman penggemar dalam menghadapi suatu tekanan tidak terlepas dari dukungan sosial dan kemampuan individu dalam mempertahankan keterikatan mereka terhadap objek yang mereka sukai.

Jika dikaji secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan pola yang sama bahwa resiliensi tidak terbentuk dari satu faktor saja, tetapi melalui keterkaitan antara kekuatan dalam diri individu dengan dukungan dan hubungan sosial di lingkungan sekitarnya. Namun, penelitian terdahulu tersebut belum menjelaskan bagaimana resiliensi terbentuk ketika tekanan yang dihadapi penggemar atau individu tidak berasal dari persoalan pribadi mereka, melainkan muncul akibat krisis yang dialami oleh figur yang mereka dukung. Penelitian mengenai resiliensi komunitas lebih banyak membahas kemampuan individu atau kelompok dalam menghadapi tekanan yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan mereka, sedangkan penelitian pada penggemar K-Pop lebih menyoroti kemunduran minat maupun faktor psikologis yang memengaruhi resiliensi penggemar. Dengan demikian, belum terlihat bagaimana penggemar mempertahankan dukungan ketika artis yang mereka idolakan mengalami krisis citra dan cancel culture, dan keputusan untuk tetap mendukung tersebut dapat menimbulkan tekanan sosial dari lingkungan di luar komunitas penggemar.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian mengenai pengalaman penggemar dalam mempertahankan dukungan terhadap artis yang sedang menghadapi penolakan publik, termasuk bagaimana dukungan tersebut dipertahankan melalui hubungan antaranggota komunitas. Penelitian terdahulu belum secara khusus memperlihatkan bagaimana resiliensi penggemar kemudian diwujudkan melalui aktivitas di ruang digital. Padahal, media sosial dapat membantu penggemar tidak hanya berinteraksi dan saling memberikan dukungan, tetapi juga memproduksi konten, menyebarkan informasi, memberikan klarifikasi, serta mempertahankan eksistensi artis di ruang publik. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk memahami resiliensi penggemar tidak hanya sebagai kemampuan untuk bertahan menghadapi tekanan, tetapi juga sebagai proses pengalaman yang mendorong penggemar melakukan tindakan tertentu dalam mempertahankan dukungan terhadap artis.

Konteks tersebut terlihat pada penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia yang tetap mempertahankan dukungan ketika artis menghadapi kontroversi, cancel culture, dan tekanan terhadap citranya. Penggemar tidak hanya bertahan secara personal, tetapi juga menunjukkan dukungan melalui komunitas dan berbagai aktivitas digital di media sosial. Kondisi ini menjadi penting

untuk dikaji karena memperlihatkan bahwa pengalaman resiliensi penggemar dapat berkembang dari kemampuan bertahan terhadap tekanan menjadi tindakan kolektif untuk mempertahankan dukungan dan berpartisipasi dalam proses pemulihan citra artis.

Pada saat publik kehilangan kepercayaan dan menghentikan memberikan dukungan, penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia menunjukkan sikap bertahan, bersuara, dan tetap aktif mendukungnya melalui berbagai aktivitas digital di media sosial. Hal ini mencerminkan resiliensi penggemar bukan sekadar bentuk daya tahan, tetapi sebuah kekuatan sosial yang memiliki dampak terhadap pemulihan citra artis Kim Hyun Joong sebagai strategi komunikasi krisis yang efektif dalam memperbaiki persepsi publik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman resiliensi penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia dalam menghadapi cancel culture serta bagaimana resiliensi tersebut diwujudkan melalui aktivitas digital sebagai bentuk dukungan terhadap proses pemulihan dan pemertahanan citra artis.

Era digital saat ini, media sosial menjadi saluran media komunikasi *modern* yang dapat membantu proses pembentukan citra artis, baik itu mempertahankan ataupun memperbaiki citra artis di industri hiburan. Media sosial menjadi tempat utama individu membentuk citra diri, terutama bagi selebgram. Citra diri yang dibentuk secara sengaja bertujuan membentuk kesan positif di mata publik, mengingat persepsi pertama sangat ditentukan oleh bagaimana seseorang menampilkan dirinya secara visual dan naratif di ruang digital (Aulia et al., 2024).

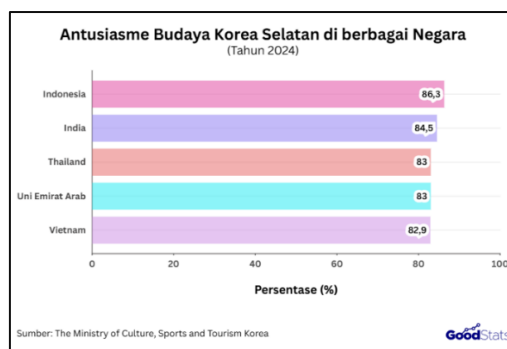
Kehadiran media sosial sebagai bentuk dari media baru membuka peluang bagi masyarakat untuk dapat berbicara, berbagi informasi, berpartisipasi, dan membangun jejaring *online*, menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih interaktif (Habibah & Irwansyah, 2021). Individu di media sosial secara sadar membentuk dan menampilkan citra diri yang sengaja dibentuk untuk memenuhi ekspektasi pribadi, agar dapat dilihat dan dinilai oleh orang lain (Putri & Iskandar, 2025).

Media sosial menjadi media penting bagi penggemar Kim Hyun Joong dalam mendukung upaya pemulihan citra artis di ruang digital. Salah satu platform media sosial yang digunakan dalam proses ini adalah *TikTok*. Peran *TikTok* sebagai ruang partisipasi penggemar dapat dilihat dari perkembangan konten K-Pop pada platform tersebut. Berdasarkan data dari K-Pop Radar, yang mencatat bahwa 97.9 juta video *K-Pop* telah dibuat di *TikTok* dalam periode 2018-2021, dengan jumlah yang terus bertambah setiap tahunnya (Newsroom.TikTok.com, 2021). Hal ini membuktikan bahwa *TikTok* bukan hanya sekadar platform hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi penggemar untuk terlibat secara aktif dalam mendukung artis kesukaannya.



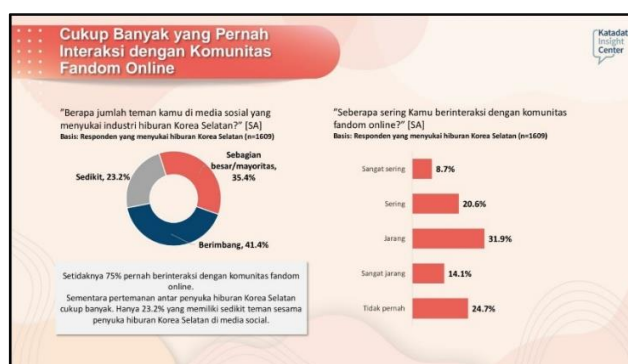
Gambar 1. Top 10 Pasar/Negara berdasarkan Kreasi Video K-Pop 2021
(Sumber : Newsroom.TikTok.com, 2021)

Berdasarkan Gambar 1, Indonesia menjadi negara dengan persentase kreasi video K-Pop terbesar, yaitu sebesar 16,4%, diikuti Filipina sebesar 13,5% dan Amerika Serikat sebesar 8,7% (Newsroom.TikTok.Com, 2021). Data tersebut menunjukkan tingginya partisipasi pengguna Indonesia dalam produksi konten K-Pop di TikTok. Kondisi ini memperlihatkan bahwa TikTok memiliki ruang yang besar bagi penggemar di Indonesia untuk memproduksi dan menyebarkan konten mengenai artis yang mereka dukung. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut menjadi relevan karena penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia memanfaatkan TikTok, salah satunya melalui akun *fanbase* @khj_id606, sebagai ruang untuk menyebarkan informasi, memproduksi konten, dan mempertahankan dukungan terhadap Kim Hyun Joong selama proses pemulihan citra.



Gambar 2. Survei Antusiasme Budaya Korea Selatan di Berbagai Negara
(Sumber : Irhamni, 2024)

Gambar 2 memperlihatkan hasil survei yang dirilis oleh *Goodstats.id* dalam Survei Antusiasme Budaya Korea Selatan di Berbagai Negara menunjukkan bahwa Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan antusiasme terhadap budaya Korea Selatan tertinggi di dunia (Irhamni, 2024). Budaya Korea Selatan yang mendominasi di Indonesia telah melahirkan banyak komunitas penggemar yang aktif, termasuk akun *fanbase* yang setia mendukung artis kesukaannya. Tingginya keterlibatan penggemar di Indonesia dalam mempromosikan budaya Korea Selatan menunjukkan bahwa penggemar dan akun *fanbase* memiliki peran penting dalam mendukung karier serta citra artis melalui berbagai aktivitas, baik untuk meningkatkan popularitas di dalam negeri maupun memperluas pengaruhnya secara internasional.



Gambar 3. Survei Aktivitas Penikmat Industri Hiburan Korea Selatan
(Sumber : Katadata Insight Center, 2022)

Didukung oleh data pada Gambar 3, kuatnya jaringan sosial penggemar hiburan Korea Selatan juga menjadi faktor penting dalam proses ini. Hal ini diperkuat oleh hasil Survei Aktivitas Penikmat Industri Hiburan Korea Selatan yang dilakukan oleh Katadata Insight Center pada 20 s.d 29 Juni 2022, dengan melibatkan 1.989 responden dari masyarakat umum dan 1.609 responden dari penggemar

hiburan Korea Selatan. Hasil survei menunjukkan bahwa 75% responden yang menyukai hiburan Korea Selatan pernah berinteraksi dengan *fandom online*, baik secara aktif maupun sesekali. Kemudian, 23,2% responden memiliki sedikit teman dengan minat serupa di media sosial (Katadata Insight Center, 2022). Data ini menunjukkan bahwa penggemar hiburan Korea Selatan memiliki jaringan sosial yang kuat dan berpengaruh, walaupun tingkat keterlibatan penggemar bervariasi.

Pemulihan citra artis Kim Hyun Joong yang melibatkan keterlibatan penggemar dan akun *fanbase* menjadi contoh ideal untuk memahami bagaimana resiliensi penggemar berkontribusi dalam mempertahankan karier dan membantu pemulihan citra seorang artis di tengah tekanan publik akibat *cancel culture*. Penelitian ini akan mengungkapkan faktor pembentuk resiliensi penggemar, serta memberikan pemahaman mengenai upaya pemulihan citra yang dilakukan melalui digital oleh penggemar dan akun *fanbase*.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2024 sampai Maret 2025 menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami makna pengalaman tertentu yang dialami oleh individu atau kelompok dari sudut pandang mereka sendiri (Yuslem dalam Sundari et al., 2024). Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena fokus penelitian adalah memahami makna dan pengalaman subjektif resiliensi penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia dalam merespons fenomena *cancel culture* dan membantu pemulihan citra serta mempertahankan citra artis Kim Hyun Joong melalui aktivitas digital.

Dalam perspektif fenomenologi, konsep kesadaran menjadi dasar untuk memahami pengalaman tersebut pada penelitian ini. (Apriyanto et al., 2024) menjelaskan bahwa konsep dasar fenomenologi kesadaran merupakan pemberian makna yang aktif terhadap pengalaman yang dialami individu. Kesadaran juga berkaitan dengan keterbukaan individu dalam memahami hubungan dirinya dengan lingkungan dan pengalaman yang dihadapinya. Konsep kesadaran digunakan dalam penelitian ini untuk memahami resiliensi penggemar berdasarkan kesadaran dan pemaknaan penggemar terhadap pengalaman yang mereka alami sendiri. Bagaimana pengalaman sadar penggemar dan memahami bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemaknaan yang kemudian diwujudkan melalui tindakan dalam mendukung dan membantu pemulihan citra Kim Hyun Joong.

Proses pelaksanaan penelitian fenomenologi ini pengumpulan datanya dipandu oleh konsep *A Data Collection Circle* (Creswell dalam Nasir et al., 2023). Konsep tersebut menggambarkan proses pengumpulan data fenomenologis yang meliputi penentuan lokasi dan individu penelitian yang terlibat, pendekatan kepada informan, menentukan strategi pemilihan informan, menetapkan teknik pengumpulan data, melakukan pencatatan data, mengidentifikasi berbagai isu yang muncul selama proses penelitian di lapangan, menyimpan dan mengelola data penelitian, serta menyusun laporan hasil pengumpulan data. Penerapan konsep *A Data Collection Circle* digunakan untuk mengarahkan proses pengumpulan data penelitian fenomenologi, mulai dari menentukan individu yang mengalami fenomena, memperoleh dan mengelola data pengalaman informan sebagai dasar penelitian.

Subjek penelitian ini adalah penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia yang memiliki pengalaman dalam menghadapi *cancel culture* dan mempertahankan dukungan terhadap artis. Subjek penelitian digambarkan sebagai informan yaitu individu yang memberikan informasi atau penjelasan terkait suatu keadaan, situasi, atau kondisi di lokasi penelitian (Moleong dalam Nashrullah et al., 2023). Informan terdiri atas admin *fanbase* @khj_id606 sebagai informan kunci dan tiga orang penggemar Kim Hyun Joong sebagai informan utama.

Objek penelitian ini adalah fenomena *cancel culture* yang menimpa Kim Hyun Joong dan membentuk resiliensi penggemar untuk berpartisipasi dalam pemulihan citra artis melalui aktivitas digital. Objek penelitian merupakan atribut dari individu dapat berupa sifat dan nilai atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu dan dipilih oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut, kemudian disusun menjadi dasar dalam menarik kesimpulan (Sugiyono dalam Mafaza & Haryati, 2022).

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder (Yuniarti et al dalam Sulung & Muspawi, 2024). Data primer diperoleh langsung dari wawancara mendalam dengan informan kunci, informan utama, informan pendukung, dan triangulasi. Data primer juga dikumpulkan melalui observasi aktivitas di akun *fanbase TikTok @khj_id606* seperti jenis konten yang diunggah, pola interaksi, dan respons terhadap unggahan tersebut. Data sekunder berupa artikel berita terkait fenomena sosial *cancel culture* yang menimpa Kim Hyun Joong dan studi terdahulu mengenai resiliensi.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan (Sugiyono dalam Safarudin et al., 2023), peneliti melalui empat tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data, peneliti mengumpulkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah reduksi data, hasil wawancara dipelajari dan diseleksi dengan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah penyajian data, yaitu data yang telah direduksi dikelompokkan berdasarkan kesamaan informasi dan disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk melihat pola temuan yang berkaitan dengan pengalaman dan bentuk resiliensi penggemar. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan, yaitu peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan yang diperoleh dari hasil analisis data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data (Waruwu, 2023) yaitu dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara daring pada akun *TikTok @khj_id606*. Wawancara bersifat tidak berstruktur dilakukan secara daring melalui platform seperti *Zoom Meeting* dan *WhatsApp* dengan para informan untuk menggali pengalaman, motivasi, serta pandangan informan terhadap fenomena *cancel culture* dan resiliensi penggemar dalam upaya pemulihan citra artis. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan berupa pemberitaan terkait Kim Hyun Joong, aktivitas digital penggemar dan akun *fanbase* yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menganalisis temuan penelitian, peneliti menggunakan teori resiliensi yang dikemukakan oleh (Grotberg dalam Dewi et al., 2020) sebagai acuan dalam mengelompokkan temuan penelitian mengenai faktor pembentuk resiliensi penggemar. Teori ini mengemukakan terdapat tiga faktor dalam pembentukan resiliensi, yaitu *I have* (Dukungan eksternal), *I am* (Kekuatan dari dalam diri), dan *I can* (Kemampuan interpersonal dan penyelesaian masalah). Penjabaran lebih lanjut oleh Hertinjung et al. (2022) menjelaskan bahwa (1) faktor *i have* berkaitan dengan dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keberadaan teman atau keluarga yang dapat dipercaya, batasan yang jelas dalam bertindak, dorongan untuk mandiri, serta adanya teladan hidup yang baik. (2) Faktor *i am* menggambarkan kekuatan dari dalam diri individu, seperti rasa percaya diri, empati, tanggung jawab, optimisme, dan penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. (3) Faktor *i can* mencerminkan kemampuan interpersonal dan keterampilan dalam memecahkan masalah seperti menyelesaikan tugas, mengekspresikan pikiran dengan jelas, menggunakan humor untuk meredakan ketegangan, serta kemampuan untuk mencari bantuan saat diperlukan.

Untuk memastikan validitas dan keandalan data dalam penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data agar memastikan data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Triangulasi sumber berfungsi sebagai metode *cross-check* untuk memastikan konsistensi fakta dengan membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya (Alfansyur & Mariyani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pembentuk Resiliensi Penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia



Gambar 4. Logo Henecia

(Sumber : Henecia, 2020)

Logo pada Gambar 4 merupakan identitas resmi Henecia, perusahaan manajemen musik yang didirikan dan dimiliki oleh Kim Hyun Joong. Penggemar Kim Hyun Joong memiliki nama *fanclub* resmi, yaitu *HENE CIA* yang dibentuk pada tahun 2011 oleh Kim Hyun Joong. *HENE CIA* merupakan kombinasi dari inisial H yang mewakili nama Kim Hyun Joong, dan kata Latin *Benecia* yang berarti diberkati. Dilansir dari *Allkpop.com*, pada tahun 2018 Kim Hyun Joong mendirikan label independen musik pribadi bernama HENE CIA MUSIC yang tujuannya untuk menciptakan karya musik dan mendukung aktivitasnya sebagai artis (KHJUSAFan, 2018). Kemudian pada tahun 2020 HENE CIA MUSIC membuka website resminya dan menjadi Henecia Co., Ltd sebagai perusahaan manajemen musik global yang berkomitmen menjaga komunikasi dengan penggemar melalui musik khas, mendukung artis menciptakan konten unik dan trendi, serta terus berkembang dengan semangat pertumbuhan baru dan kebersamaan (Henecia, 2020).

Menjadikan nama *fanclub* sebagai identitas agensi, Kim Hyun Joong menunjukkan bahwa penggemar bukan hanya pendukung karena merupakan bagian yang melekat dalam perjalanan kariernya, sehingga hubungan antara artis dan penggemar semakin kuat sebagai mitra yang saling mendukung dan melengkapi. Hubungan yang erat ini turut memperkuat resiliensi penggemar menghadapi tekanan sosial akibat *cancel culture* yang dihadapi Kim Hyun Joong. Untuk memahami bagaimana resiliensi penggemar Kim Hyun Joong terbentuk, penelitian ini menggunakan kerangka teori faktor pembentuk resiliensi menurut Grotberg.

(Grotberg dalam Dewi et al., 2020) mengemukakan terdapat tiga faktor dalam pembentukan resiliensi, yaitu *I have* (Dukungan eksternal), *I am* (Kekuatan dari dalam diri), dan *I can* (Kemampuan interpersonal dan penyelesaian masalah). Gabungan ketiga faktor ini saling melengkapi dalam menciptakan bentuk resiliensi penggemar Kim Hyun Joong yang memilih tetap bertahan mendukung, berkontribusi memulihkan citra artis, dan mempertahankan eksistensi artis Kim Hyun Joong di ruang digital.

Faktor *i have* terwujud dalam bentuk solidaritas dan dukungan sosial yang kuat dari sesama penggemar. Penggemar saling memberi dukungan, berbagi informasi, tidak terlibat dalam konflik ketika menghadapi komentar atau pandangan negatif terhadap Kim Hyun Joong, dan menciptakan ruang aman untuk tetap mendukung Kim Hyun Joong. Lingkungan digital yang penuh dukungan ini membuat penggemar merasa tidak sendirian. Keberadaan komunitas membuat penggemar memiliki lingkungan sosial yang memberikan rasa memiliki dan mengurangi perasaan menghadapi tekanan seorang diri. Penggemar juga memiliki sosok inspiratif yang dijadikan panutan dalam mendukung Kim Hyun Joong sehingga membentuk solidaritas lintas negara yang saling menguatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal dalam pembentukan resiliensi tidak hanya berasal dari hubungan interpersonal secara langsung, tetapi juga dapat terbentuk melalui komunitas penggemar

yang terhubung dalam ruang digital. Dalam konteks penelitian ini, komunitas menjadi sumber daya sosial yang membantu penggemar mempertahankan sikap dan dukungan ketika menghadapi tekanan dari lingkungan di luar komunitas

Faktor *I am* berasal dari keyakinan pribadi penggemar terhadap sosok Kim Hyun Joong sebagai pribadi yang baik. Meskipun publik memberi penilaian negatif, penggemar tetap percaya pada Kim Hyun Joong yang mereka lihat dari tindakan nyata bukan dari pemberitaan media. Kepribadiannya yang dikenal ramah, rendah hati, memiliki senyum indah, dan kebaikan yang tidak banyak diketahui publik tetapi dirasakan langsung oleh penggemar menjadi alasan kuat penggemar tetap setia. Sikap optimis dan rispek penggemar terhadap perjuangan Kim Hyun Joong membentuk kekuatan dari dalam diri yang memperkuat resiliensi. Keyakinan ini mendorong penggemar tetap setia mendukung dan aktif berperan dalam proses pemulihan citra Kim Hyun Joong. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan penggemar untuk bertahan tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan komunitas, tetapi juga oleh proses internal dalam menentukan sikap terhadap artis. Faktor *I Am* menjadi kekuatan personal penggemar mempertahankan keyakinannya ketika menghadapi tekanan sosial.

Faktor *I can* ditunjukkan dengan kemampuan penggemar yang mampu menghadapi tekanan, beradaptasi dengan perubahan situasi, dan bertindak secara kreatif serta bijak di ruang digital. Penggemar Kim Hyun Joong menunjukkan keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah dalam membantu pemulihan citra artis serta mempertahankan citra positif Kim Hyun Joong di ruang digital melalui berbagai aktivitas digital. Memproduksi dan menyebarkan konten digital, mengklarifikasi informasi hoaks dan komentar negatif dengan cara yang bijak, dapat mengelola emosi agar tidak larut dalam provokasi publik, dan pandai memanfaatkan platform digital sebagai media menunjukkan dukungan serta membantu pemulihan citra artis Kim Hyun Joong. Semua keterampilan ini menunjukkan bahwa resiliensi penggemar dalam menghadapi akibat *cancel culture* yang dialami Kim Hyun Joong bukanlah reaksi pasif, tetapi bentuk kontribusi aktif dalam mendukung proses pemulihan citra Kim Hyun Joong secara kolektif di ruang digital. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa resiliensi penggemar tidak berhenti pada kemampuan untuk bertahan menghadapi tekanan, tetapi berkembang menjadi kemampuan untuk merespons tekanan melalui tindakan yang terarah dan konstruktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia terbentuk melalui tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor resiliensi saling berkaitan dalam membantu penggemar menghadapi tekanan sosial yang muncul akibat *cancel culture*. Dukungan dari komunitas memberikan penguatan eksternal bagi penggemar, keyakinan personal menjadi dasar dalam mempertahankan dukungan, kemampuan mengelola informasi, emosi, dan interaksi di ruang digital membantu penggemar mengambil tindakan ketika menghadapi tekanan. Pola tersebut menunjukkan bahwa resiliensi penggemar terbentuk melalui keterhubungan antara sumber dukungan eksternal, kekuatan personal, dan kemampuan menghadapi situasi yang dihadapi.

Memiliki kesamaan dengan penelitian (Oviyanti & Hendriani, 2020) Meneliti Resiliensi Pada Remaja Tunadaksa Yang Mengalami Bullying menunjukkan bahwa remaja tunadaksa mampu membangun resiliensi melalui dukungan sosial (*I have*), kekuatan pribadi seperti rasa bangga dan percaya diri (*I am*), serta kemampuan menyelesaikan masalah secara positif (*I can*). Penelitian oleh (Dethan & Rahayu, 2025) mengenai melewati luka merajut resiliensi pengalaman remaja yang pernah mengalami *cyberbullying* memperkuat bahwa ketiga faktor pembentuk resiliensi saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam menghadapi tekanan sosial daring.

Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai resiliensi dengan menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan, tetapi juga melalui proses komunikasi dalam komunitas digital. Ketiga faktor resiliensi ditemukan pada penggemar yang menghadapi tekanan sosial karena mempertahankan dukungan terhadap artis yang mengalami *cancel culture*. Resiliensi tidak hanya membantu penggemar bertahan secara individual, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas kolektif di ruang digital.

Hal ini mencerminkan bagaimana komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan strategi digital berperan dalam membangun ketahanan psikologis kolektif. Terwujud melalui interaksi dan aktivitas kolektif komunitas penggemar terutama dalam menjaga, memulihkan, dan membangun citra positif artis di tengah tekanan publik.

Selain ketiga faktor yang membentuk resiliensi, penelitian ini juga menemukan bahwa ketahanan penggemar berkaitan dengan bagaimana mereka memaknai sosok Kim Hyun Joong. Ketekunan, dedikasi, dan komitmen yang ditunjukkan Kim Hyun Joong selama menjalani karier menjadi salah satu alasan yang memperkuat keterikatan emosional penggemar. Bagi penggemar, keberlanjutan aktivitas dan karya Kim Hyun Joong selama menghadapi tekanan menjadi pengalaman yang memperkuat keyakinan mereka untuk tetap memberikan dukungan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara artis dan penggemar turut berperan dalam mempertahankan dukungan selama masa pemulihan citra. Dalam pengalaman penggemar yang diteliti, tindakan dan keberlanjutan karya artis menjadi salah satu sumber penguatan bagi penggemar, yang kemudian diwujudkan kembali melalui dukungan dan aktivitas mereka di ruang digital.

Fanbase dan Kolektivisme Penggemar sebagai Kekuatan Komunikasi Sosial

Penggemar saling berkomunikasi dan berbagi informasi dengan penggemar lainnya untuk membahas perasaan dan pandangan mereka, serta biasanya menceritakan kekaguman dengan mengakui kreativitas atau prestasi yang telah dilakukan oleh idolanya (Farabi, 2020). Penggemar adalah individu yang mempunyai minat atau antusiasme kuat terhadap hal yang disukai, membuat mereka merasa terikat emosional dengan hal tersebut (Jefkins dalam Farabi, 2020).

Penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia memiliki hubungan emosional yang kuat dengan artis meskipun tanpa adanya interaksi langsung. Kedekatan ini dikenal sebagai hubungan parasosial. Hubungan parasosial merupakan jenis hubungan satu arah antara penggemar dan artis yang terbentuk melalui media seperti televisi, radio, maupun internet membuat penggemar merasa memiliki ikatan seolah-olah memiliki hubungan dengan artis tersebut (Sumirna et al., 2023).

Hubungan parasosial yang terbentuk berperan dalam membentuk perilaku penggemar baik pada perilaku positif maupun negatif (Amanda, 2022). Pada saat Kim Hyun Joong mengalami *cancel culture* akibat skandal kontroversial dengan mantan kekasihnya, banyak penggemar tetap memilih untuk bertahan dan mendukungnya. Ikatan emosional yang terbentuk melalui hubungan parasosial mendorong munculnya sikap kolektivisme penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia. Sikap kolektivisme ditandai dengan semangat kebersamaan, saling membantu, dan mendahulukan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi (Hikmah et al., 2023).

Akun *fanbase* seperti @khj_id606 memiliki peran memperkuat sikap kolektivisme dalam membantu membangun, menstabilkan dan mempertahankan citra positif artis Kim Hyun Joong di mata publik. *Fanbase* adalah akun komunitas di media sosial yang bertujuan untuk membantu artis yang disukai dikenal lebih luas, baik di dalam negeri maupun internasional (Wishandy et al., 2019). Akun *fanbase* biasanya dikelola oleh orang-orang yang memiliki kecintaan dan loyalitas tinggi yang tetap ada untuk menyemangati, membela, menyebarkan cinta dan dukungannya terhadap artis (Wishandy et al., 2019).

Komunikasi kelompok di dalam *fanbase* khususnya melalui media sosial membantu membentuk identitas sosial penggemar dan mempererat komunikasi sosial antaranggota (Amelia et al., 2025). Aktivitas digital menjadi sarana koordinasi berbagi strategi dan ekspresi kolektif dalam mendukung artis yang disukai.

Aktivitas Digital Penggemar dan Akun Fanbase Kim Hyun Joong di Media Sosial

Penggemar entertainment Korea Selatan dikenal memiliki tingkat loyalitas yang sangat tinggi ditunjukkan melalui berbagai bentuk dukungan, baik secara materiil maupun non-materiil seperti waktu dan perhatian (Amanda, 2022). Penggemar tidak hanya dipandang sebagai pengagum fanatik yang terobsesi pada sesuatu, penggemar merupakan individu yang kreatif dan produktif dalam

mengekspresikan diri melalui karya-karya yang penuh makna (Lamerichs dalam Hasna, 2022). Perkembangan media digital turut memperkuat peran penggemar yang tidak hanya sebagai penikmat karya artis kesukaannya, kini penggemar semakin mudah ikut berkontribusi, berpartisipasi dalam menciptakan dan menyebarkan dukungan melalui berbagai aktivitas digital untuk mendukung artis yang mereka sukai (Okditazeini, 2023).

Aktivitas digital yang dilakukan oleh penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia baik secara individu maupun melalui akun *fanbase* seperti @khj_id606 menunjukkan bentuk nyata dari hasil resiliensi di ruang digital penggemar yang tetap bertahan mendukung Kim Hyun Joong. Resiliensi ini tidak sebatas bertahan dalam tekanan, tetapi juga tumbuh menjadi bentuk aktivisme penggemar yang terstruktur dan terarah.

Aktivisme penggemar adalah bentuk keterlibatan sosial dan kepedulian terhadap isu tertentu yang tumbuh dari komunitas penggemar. Aktivisme biasanya muncul karena adanya minat dan tujuan bersama yang diperkuat oleh kebiasaan serta relasi sosial dalam komunitas tersebut (Pitopili & Pratamawaty, 2024).

Tabel 1 Aktivitas Digital Penggemar dan *Fanbase* Kim Hyun Joong

Jenis Aktivitas Digital	Deskripsi Aktivitas	Dampak terhadap Citra Artis
Interaksi digital langsung	Memberikan <i>like</i> , komentar positif, dan membagikan postingan resmi Kim Hyun Joong serta agensi Henecia Inc di media sosial.	Menunjukkan loyalitas penggemar dan memperkuat kehadiran artis secara virtual.
Produksi dan distribusi konten	Membuat dan menyebarkan konten berupa foto, video, editan kreatif, cover lagu, dan informasi aktivitas Kim Hyun Joong.	Menjaga eksistensi artis dan memperlihatkan sisi positif yang tidak ditampilkan media
Klarifikasi informasi keliru dan hoaks	Menyebarkan sumber berita resmi, kutipan wawancara, atau keputusan hukum untuk meluruskan informasi keliru tentang Kim Hyun Joong.	Membangun kembali kepercayaan publik dan meminimalkan dampak <i>cancel culture</i> .
Respons bijak terhadap komentar negatif	Menanggapi kritik dengan tenang, logis, atau memilih menghapus/blokir komentar negatif agar tidak memperkeruh suasana.	Menciptakan ruang digital yang sehat dan menunjukkan kedewasaan emosional penggemar.
Menghindari konflik yang tidak produktif	Tidak terpancing dalam debat yang provokatif dan lebih fokus pada penyebaran konten positif dan klarifikasi yang informatif.	Menjaga stabilitas citra artis dan mencerminkan kecerdasan komunikasi komunitas penggemar.
Menyediakan ruang aman dan afirmatif di media sosial	Menjadikan akun <i>fanbase</i> sebagai tempat saling mendukung, berbagi semangat, dan membangun komunitas positif.	Meningkatkan solidaritas penggemar dan memperkuat dukungan kolektif terhadap proses pemulihan citra Kim Hyun Joong.

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Tabel 1 merangkum aktivitas digital penggemar dan *fanbase* Kim Hyun Joong beserta bentuk kontribusinya terhadap citra artis. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat sejumlah aktivitas digital yang menjadi bagian strategi penggemar dalam mendukung Kim Hyun Joong sekaligus membantu memulihkan citranya pasca kontroversi.

Tabel 2 Hasil Analisis Konten *Fanbase* Kim Hyun Joong di Indonesia pada *TikTok* @khj_id606 (Oktober 2024 – Maret 2025)

Kategori Konten	Deskripsi Postingan Konten	Peran <i>Fanbase</i> sebagai Agen <i>Public relations</i> dan Pengelola Citra
Aktivitas Kim Hyun Joong sebagai artis	- Potongan video konser - Video fan meeting - Potongan video dari YouTube resmi Kim Hyun Joong - Repost dari akun resmi Kim Hyun Joong dan agensi	Menjaga eksistensi Kim Hyun Joong sebagai artis melalui aktivitasnya sebagai penyanyi dan kontribusinya di dunia hiburan walaupun tidak tampil di media resmi Korea Selatan
Aktivitas pribadi (versi repost/kompilasi video)	- Kompilasi kegiatan di luar aktivitas keartisannya - Video interaksi dengan penggemar	- Membangun kedekatan emosional antara artis dan penggemar - Memperkuat citra Kim Hyun Joong sebagai pribadi yang rendah hati dan hangat
Promosi karya (majalah, drama, interview)	- Cuplikan wawancara - Potongan promosi majalah - Drama lama yang diunggah kembali	Mempromosikan karya lama dan baru Kim Hyun Joong untuk mengingatkan kembali publik rekam jejak karier Kim Hyun Joong di industri hiburan
Drama terbaru “ <i>Time Without Her</i> ”	Cuplikan drama terbaru “ <i>Time Without Her</i> ”	- Menunjukkan bahwa Kim Hyun Joong kembali ke dunia acting - Memperkuat dan mempertahankan citra artis Kim Hyun Joong sebagai aktor - Membangun kembali kepercayaan publik dengan menampilkan karya terbaru sebagai bukti perkembangan personal dan profesional artis
Editasi video konten admin <i>fanbase</i>	- Editasi kompilasi video visual menarik Kim Hyun Joong - Konten pribadi yang dinotifikasi Kim Hyun Joong - Cerita awal menjadi penggemar	- Meningkatkan <i>engagement</i> - Memperkuat dan mempertahankan hubungan emosional artis penggemar - Membentuk narasi positif dari sudut pandang <i>fans</i> - Menunjukkan loyalitas dan apresiasi penggemar terhadap Kim Hyun Joong
Respons admin <i>fanbase</i> terhadap permasalahan akun <i>TikTok</i> nya di report	- Klarifikasi terkait akun <i>TikTok</i> yang sempat dilaporkan - Penjelasan terbuka dan transparan	- Meluruskan kesalahpahaman antar penggemar - Menunjukkan bahwa <i>fanbase</i> kredibel, terbuka, dan bertanggung jawab - Menciptakan ruang digital penggemar yang sehat - Memperkuat citra positif Kim Hyun Joong melalui etika komunitas

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2025)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa konten yang diproduksi dan dibagikan oleh *fanbase* @khj_id606 tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan informasi mengenai Kim Hyun Joong, tetapi juga memiliki fungsi dalam mempertahankan dan membangun citra artis di ruang digital. Konten tersebut mempertahankan eksistensi Kim Hyun Joong, membangun kedekatan dengan penggemar, mempromosikan karya, serta membentuk narasi positif mengenai Kim Hyun Joong.

Hasil analisis konten yang diunggah oleh akun *fanbase* @khj_id606 di *TikTok* selama Oktober 2024 sampai Maret 2025 menunjukkan adanya pola komunikasi digital yang dilakukan secara konsisten untuk mempertahankan eksistensi dan membangun kembali citra Kim Hyun Joong. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa aktivitas *fanbase* tidak berhenti pada penyebaran konten sebagai bentuk dukungan terhadap artis, tetapi berkembang menjadi aktivitas komunikasi yang memiliki fungsi dalam mempertahankan hubungan antara artis dan penggemar serta membentuk narasi positif mengenai artis di ruang digital. Berdasarkan pola tersebut, terdapat empat peran utama akun *fanbase* yang berkaitan dengan penggemar maupun proses pemulihan citra Kim Hyun Joong.

Pertama, *fanbase* berperan sebagai ruang komunikasi yang mendukung pemulihan citra melalui penyebaran konten positif. Konten mengenai aktivitas keartisannya, karya lama maupun terbaru, serta aktivitas personal Kim Hyun Joong menghadirkan representasi artis yang lebih beragam dibandingkan narasi kontroversi yang sebelumnya memengaruhi citranya. Hal ini menunjukkan bahwa penggemar tidak hanya mempertahankan ingatan terhadap Kim Hyun Joong melalui karya-karyanya, tetapi juga secara aktif menghadirkan kembali aspek positif dari identitas artis di ruang digital. Dalam konteks pemulihan citra, keberadaan narasi alternatif tersebut menjadi penting karena memberikan kesempatan bagi publik untuk melihat Kim Hyun Joong melalui aktivitas dan karya yang terus dilakukan setelah periode kontroversi.

Kedua, *fanbase* berperan sebagai sumber dukungan eksternal yang memperkuat resiliensi penggemar. Konsistensi unggahan dan interaksi yang dibangun melalui akun *fanbase* menciptakan ruang komunikasi yang membuat penggemar memperoleh informasi sekaligus dukungan dari sesama penggemar. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya terbentuk dari keyakinan individu, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan sosial yang memberikan rasa memiliki dan solidaritas. Dalam perspektif Grotberg, kondisi tersebut berkaitan dengan faktor I Have, yaitu keberadaan dukungan eksternal yang membantu individu menghadapi tekanan. *Fanbase* tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi mengenai artis, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan sosial yang membantu penggemar mempertahankan dukungannya di tengah tekanan *cancel culture*.

Ketiga, *fanbase* menjadi ruang pembentukan dan penguatan identitas penggemar sebagai Henecia. Interaksi yang terjadi di dalam komunitas memberikan ruang bagi penggemar untuk mengekspresikan dukungan dan memperoleh pengakuan atas identitas mereka sebagai bagian dari komunitas penggemar Kim Hyun Joong. Identitas tersebut kemudian menjadi sumber rasa memiliki yang memperkuat solidaritas antarpenggemar. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap artis tidak hanya didasarkan pada hubungan individual antara penggemar dan artis, tetapi juga terbentuk melalui identitas kolektif yang tercipta dalam komunitas digital.

Keempat, *fanbase* berfungsi sebagai ruang komunikasi dan aksi digital yang membuat penggemar mengubah dukungan menjadi tindakan. Penggemar tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga berpartisipasi melalui komentar, membagikan ulang konten, menyebarkan informasi yang dianggap valid, serta menghindari interaksi yang berpotensi memperbesar konflik. Pola tersebut menunjukkan adanya kemampuan penggemar dalam mengelola informasi, emosi, dan interaksi di ruang digital. Kondisi ini berkaitan dengan faktor I Can dalam teori resiliensi Grotberg, yaitu kemampuan individu dalam berkomunikasi, menghadapi masalah, dan menentukan tindakan yang sesuai. Resiliensi penggemar dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari keputusan untuk tetap mendukung Kim Hyun Joong, tetapi juga dari kemampuan mereka menentukan cara dukungan yang dianggap konstruktif di tengah tekanan sosial.

Keempat peran tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas digital penggemar memiliki dimensi individual sekaligus kolektif. Penggemar memperoleh dukungan dari komunitas, mempertahankan keyakinan terhadap artis, kemudian menggunakan kemampuan komunikasi dan pengelolaan interaksi digital untuk mewujudkan dukungan tersebut dalam bentuk tindakan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai resiliensi penggemar karena menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya berhenti pada kemampuan individu untuk bertahan menghadapi tekanan, tetapi dapat berkembang menjadi tindakan kolektif melalui komunitas digital.

Aktivitas tersebut juga menunjukkan adanya fungsi komunikasi yang menyerupai praktik *public relations*, terutama dalam membangun hubungan dengan publik, menyebarkan informasi, mempertahankan narasi positif, dan menjaga eksistensi figur publik. Namun, fungsi tersebut

dijalankan secara informal oleh komunitas penggemar, bukan sebagai bagian dari manajemen resmi artis. Hal ini menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa dalam konteks pemulihan citra di ruang digital, penggemar dapat menjadi aktor komunikasi yang turut memengaruhi bagaimana artis direpresentasikan dan dibicarakan oleh komunitasnya. Peran tersebut melengkapi upaya pemulihan citra yang dilakukan melalui aktivitas resmi artis dengan menghadirkan komunikasi berbasis komunitas yang berlangsung secara berkelanjutan.

Aktivitas digital penggemar dan *fanbase* @khj_id606 tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk loyalitas terhadap Kim Hyun Joong. Aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari resiliensi kolektif penggemar yang mempertahankan dukungan sekaligus berpartisipasi dalam pembentukan komunikasi positif mengenai artis. Penyebaran informasi, promosi karya, produksi konten, serta interaksi antarpenggemar menjadi cara komunitas mempertahankan eksistensi Kim Hyun Joong di ruang digital setelah periode kontroversi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pemulihan citra tidak hanya berlangsung melalui komunikasi dari artis atau manajemen kepada publik, tetapi juga melalui komunikasi horizontal yang dibangun oleh komunitas penggemar.

SIMPULAN

Resiliensi penggemar Kim Hyun Joong bukan sekadar bentuk kesetiaan penggemar tetap bertahan mendukung artis, tetapi juga bentuk nyata partisipasi dalam pemulihan dan menjaga citra positif artis. Berdasarkan tiga faktor pembentuk resiliensi dari Grotberg, ditemukan bahwa resiliensi penggemar terbentuk karena faktor *i have* yaitu dukungan sosial dari sesama penggemar dan *fanbase*. Faktor *i am* yaitu keyakinan pribadi terhadap artis. Faktor *i can* yaitu penggemar mampu bertahan di tengah tekanan dan tetap aktif mendukung artis secara positif.

Ketiga faktor ini saling melengkapi membentuk kekuatan kolektif yang membuat penggemar tetap bertahan, aktif, dan berkontribusi dalam menjaga serta memulihkan citra positif Kim Hyun Joong melalui berbagai aktivitas digital di media sosial. Aktivitas digital *fanbase* dan penggemar tidak hanya menjaga eksistensi artis, tetapi juga menjadi bagian dari upaya komunikasi krisis secara informal dan terorganisir yang berdampak positif di ruang publik terhadap artis.

Kekuatan kolektif inilah yang kemudian membentuk peran penggemar dan *fanbase* sebagai agen *public relations* berbasis komunitas yang berkontribusi dalam pemulihan citra sekaligus mempertahankan eksistensi Kim Hyun Joong di tengah masa sulit kariernya. Hal ini membuktikan bahwa upaya pemulihan citra artis tidak hanya bergantung pada manajemen resmi artis, karena penggemar dapat ikut berpartisipasi dalam pemulihan citra seperti yang dilakukan penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia dan akun *fanbase* @khj_606.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian resiliensi dengan menunjukkan bahwa konsep *i have*, *i am*, dan *i can* dapat digunakan untuk memahami resiliensi tidak hanya sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, tetapi juga sebagai proses yang berkembang melalui hubungan sosial dan aktivitas kolektif komunitas penggemar di ruang digital. Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggemar dan *fanbase* memiliki potensi untuk mendukung pengelolaan citra artis melalui aktivitas komunikasi yang positif, informatif, dan bertanggung jawab di media sosial.

Penelitian ini terbatas pada pengalaman penggemar Kim Hyun Joong di Indonesia serta aktivitas akun *fanbase* @khj_id606 pada periode Oktober 2024 hingga Maret 2025, belum dengan sepenuhnya menggambarkan dinamika seluruh komunitas penggemar Kim Hyun Joong maupun respons publik secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji keterlibatan penggemar pada komunitas atau platform digital yang berbeda serta melibatkan perspektif manajemen artis dan publik untuk melihat bagaimana kontribusi komunitas penggemar dalam pemulihan citra dapat dipahami dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Amanda, J. A. N. (2022). Analisis Fenomena Fandom K-Pop dalam kajian Hubungan Parasosial: Literatur Review. *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 5(2), 86–90. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2113>
- Amelia, S., Khotimah, W. Q., & Prasetya, H. (2025). *Komunikasi Kelompok Fanbase: Konformitas Dalam Mendukung Idola Pada Event Sousenkyo 2024*.
- Apriyanto, M., Muntaha, Yendri, O., Na'im, Z., Chrisnawati, Hastuti, P., S Panca, S., N Restu, S., Azuz, F., Putri, R., Ginting, R., Dewantara, H. A., Ginting, B. M., Suiraoka, P. I., Srifitriani, A., & Zulfikar, A. A. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Vol. 2).
- Aulia, N., Gunawan, W., & Yunita, D. (2024). Proses Pembentukan Citra Diri Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Akun Selebgram @Roro_Yustina). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 65–81. <https://doi.org/10.33369/jsn.10.1.65-81>
- Dethan, S. K. L., & Rahayu, M. N. M. (2025). Melewati Luka, Merajut Resiliensi: Pengalaman Remaja yang Pernah Mengalami Bullying. *Journal of Psychological Science and Profession*, 9(1), 8–22. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v9i1.59347>
- Dewi, F. I. R., Idulfiastri, R. M., & Sari, M. P. (2020). *Pemodelan resiliensi pada kualitas kehidupan remaja di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- El Farabi, Q. N. S. (2020). Motivasi Penggemar K-Pop sebagai Citizen Author Menulis Fan Fiction. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 34–52. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v12i1.1267>
- Febrianti, P. N., Ahmad, Z., Osman, S., & Nimatu Rohmah, A. (2023). The K-Pop Fans Perception Over a Cancel Culture Phenomenon. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i1.3862>
- Habibah Faidlatul, A., & Irwansyah. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Hansol, J. (2021). *Di Korea Sekali Kena Skandal Langsung Kehilangan Karir*. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=MkcPE_AnIp8
- Hasna, S. (2022). Selebriti dan Fandom di Era Media Sosial: Fenomena Selebgram. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i1.893>
- Henecia, M. (2020). *Henecia's Official Website Opens*. Henecia.Co.Kr. <https://www.henecia.co.kr/notice/?pageid=16&mod=document&uid=35>
- Hertinjung, W. S., Yuwono, S., Partini, P., Laksita, A. K., Ramandani, A. A., & Kencana, S. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi. *Proyeksi*, 17(2), 60. <https://doi.org/10.30659/jp.17.2.60-71>
- Hikmah, M., Efendy, M., & Pratikno, H. (2023). Perilaku Asertif pada Generasi Z : Bagaimana Peranan Budaya Kolektivisme? *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 269–281. <https://doi.org/10.30996/sukma.v4i2.10373>
- Irhamni, F. A. M. (2024). *Survei Korean Wave: Indonesia Jadi Negara Pusat Hallyu dengan Antusiasme Budaya Korea Tertinggi di Dunia*. Goodstats.Id. <https://goodstats.id/article/survei-korean-wave-indonesia-jadi-negara-pusat-hallyu-dengan-antusiasme-budaya-korea-tertinggi-di-dunia-9f0mf>
- Juniman, P. T. (2023). Analisis Kritis Fenomena Cancel Culture dan Ancaman terhadap Kebebasan Berekspresi. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i1.2451>
- Katadata Insight Center. (2022). Potret Aktivitas dan Belanja Penggemar Hiburan Korea di Indonesia. *Katadata*. <https://kic.katadata.co.id/insights/41/potret-aktivitas-dan-belanja-penggemar-hiburan-korea-di-indonesia>

- KHJUSafan. (2018). *Kim Hyun Joong Video Take My Hand*. Allkpop.Com. <https://www.allkpop.com/video/2018/10/take-my-hand-1540046571>
- Kinanthi, M. R., Grasiawaty, N., & Tresnawaty, Y. (2020). Resiliensi pada mahasiswa di Jakarta: Menilik peran komunitas. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 249–268. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3449>
- Mafaza, S., & Haryati, E. (2022). Analisis Safety Management System Petugas AMC Dalam Menangani Bahaya Hewan Liar di Area Airside Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2533–2550. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.370>
- Marita, V. F., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 10–22.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi*. Universitas Islam Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/351283333>
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*. 3, 4445–4451.
- Newsroom.TikTok.Com. (2021). *Infografis “2021 Kpop TikTok”: Indonesia Jadi Market Penghasil Konten Seputar Kpop Terbanyak di TikTok*. Newsroom.TikTok.Com. <https://newsroom.tiktok.com/in-id/indonesia-jadi-market-penghasil-konten-seputar-kpop-terbanyak-di-tiktok>
- Okditazeini, V. (2023). Fandom Digital Sebagai Digital Labour: Antara Prosumer Dan Eksploitasi Kapitalis. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan (KOMASKAM)*. <https://doi.org/10.31599/wz2y9h55>
- Oviyanti, M., & Hendriani, W. (2020). Resiliensi pada Remaja Tunadaksa yang Mengalami Bullying. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.13-20>
- Pitopili, I., & Pratamawaty, B. B. (2024). Hubungan Kedekatan Personal ARMY terhadap BTS dengan Perilaku Aktivisme Sosial Online. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 136–149. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3597>
- Putri, K. I., & Iskandar, R. (2025). Media sosial dan citra diri: Literasi digital sebagai kunci mencegah krisis mental di dunia online. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 224–229. <https://jurnalistiqomah.org>
- Rahayu, R. (2023). *Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengalami Kemunduran Minat Terhadap K-Pop (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramadhanti, R. (2024). *Pengaruh Big Five Personality, Social Support, dan Sabar Terhadap Resiliensi Pada Penggemar K-Pop*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Sumirna, O. W., Maulana, F. H., & Ardiansah, R. M. (2023). Hubungan Parasosial Antara Fangirl dan Selebriti K-Pop. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>
- Sunarno, S., & Sulistyowati, E. (2021). Resiliensi komunitas di tengah pandemi Covid-19. *Mediapsi*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.5>
- Sundari, D., Anshari, K., Al, U., Medan, W., Islam, U., & Batu, L. (2024). *Pendekatan Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 6(1), 83–90.

- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Wishandy, Loisa, R., & Utami, L. S. S. (2019). Fanatisme Penggemar K-Pop Melalui Media Sosial (Studi pada Akun Instagram Fanbase Boyband iKON). *Koneksi*, 3(1), 133. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6156>
- Yanuar, D., Muharman, N., Yudha, M. Y. T. P., Rahmawati, R., Anisah, N. A., & Maini, M. S. (2023). Cancel Culture Sebagai Bentuk Kontrol Sosial di Twitter. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(2), 120–135. <https://doi.org/10.20473/medkom.v3i2.44044>